

KHUTBAH
BULAN DZULHIJAH

BULAN DZULHIJAH, JUM'AT PERTAMA

*

KEUTAMAAN IBADAH KURBAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ أَفْضَلُ مَنْ صَلَّى وَنَحَرَ وَحَجَّ وَاعْتَمَرَ. وَوَقَفَ بِعَرَفَةَ وَالْمَشْعَرِ. نَبِيُّ مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ عَلَى أَجْمَلٍ مِنْهُ وَجَهًا وَلَا أَنْوَرَ. وَلَا أَرْفَعَ قَدْرًا مِنْهُ وَلَا أَكْبَرَ. نَبِيُّ حُصِّ بِبِعْتِيهِ إِلَى الْأَسْوَدِ وَالْأَحْمَرِ. نَبِيُّ حَصَّهُ اللَّهُ تَعَالَى بِالشَّفَاعَةِ الْعُظْمَى يَوْمَ الْفَرَجِ الْأَكْبَرِ. نَبِيُّ عَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ أَذْهَبَ اللَّهُ عَنْهُمْ الرَّجْسَ وَطَهَّرَ اللَّهُ أَكْبَرُ (أما بعد) فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ فَضِيلٌ، وَعِيدٌ جَلِيلٌ. فَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَبَرِ عَنْ سَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنُوا أَعْيَادَكُمْ بِالتَّكْبِيرِ. إِنَّ أَحْسَنَ مَا تَلَاهُ التَّالُونَ كَلَامٌ مَنْ أَدَلَّ وَأَعَزَّ وَقَدَّمَ وَأَخَّرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحُرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ. بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَتَقَبَّلْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَإِيَّايَ بِحُسْنِ الطَّاعَةِ وَالتَّقْوَى لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَاسْتَغْفِرُ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَيَا فَوْزَ الْمُسْتَغْفِرِينَ وَيَا نَجَاةَ التَّائِبِينَ.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara

sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Bulan ini merupakan bulan yang agung bagi kita semua, bulan di mana umat Islam menunaikan ibadah haji di Baitullah dan berkorban. Seluruh umat Islam berkumpul untuk menjalani sunah Nabi Ibrahim As, menyembelih kurban, serentak mengumandangkan takbir, tahmid, dan tahlil, mendekati diri kepada Allah Swt. Kita ingat sebuah peristiwa suci pada bulan ini, yakni Nabi Ibrahim As mendapat perintah dari Allah Swt untuk menyembelih putra kesayangannya, Nabi Ismail As. Beliau melaksanakan perintah tersebut dengan sabar dan tabah walaupun harus menukar dengan nyawa anaknya. Demikian juga putranya, ia berkata; “Wahai ayah, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepada engkau, *in sya Allah* engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Patut kita jadikan *i'tibar* (tauladan), di mana seorang hamba

Allah Swt mendapat perintah menyembelih putra kesayangannya, dihadapi dengan ketabahan dan kesabaran menjalaninya. Akhirnya Allah Swt menggantinya dengan kambing gibas yang gemuk. Begitulah Allah memberi balasan bagi orang-orang yang taat. Kisah ini diabadikan dalam surat As-Shooffat ayat 102-105.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Seabad kehidupan Nabi Ibrahim As penuh dengan perjuangan, jihad, perang melawan kebodohan dan kefanatikan kaumnya yang menyembah berhala. Sebagai nabi yang menyerukan tauhid, Nabi Ibrahim As melaksanakan tugas-tugas yang berat di dalam sistem sosial yang carut marut. Seabad lamanya Nabi Ibrahim As menanggung segala macam siksaan, ancaman dan segala jenis teror. Namun ia berhasil menanamkan kesadaran dan keimanan dalam diri umatnya. Ada satu hal yang belum berhasil bagi Nabi Ibrahim As, yaitu hingga umur seabad ia belum dikaruniai anak. Sebagai manusia normal tentu ia ingin mempunyai anak, sedang istrinya mandul dan ia sendiri telah berusia seabad lebih.

Allah Swt Maha Mengetahui atas penderitaan Nabi Ibrahim As, maka Allah Swt memberikan hadiah melalui seorang istri keduanya bernama Hajar, seorang putra bernama Ismail.

Ismail bukan hanya seorang putra bagi ayahnya, lebih dari itu Ismail adalah buah hatinya yang sangat dicintainya,

dan diharapkan kelak menjadi penerus perjuangan dakwahnya.

Di tengah-tengah kegembiraan Nabi Ibrahim As, tanpa diduga, Allah Swt menurunkan wahyu untuk menyembelih Ismail dengan tangannya sendiri. Betapa goncangnya jiwa Nabi Ibrahim As ketika menerima wahyu itu, sebagai hamba Allah yang paling patuh dan taat, gemetar dan goncang batinnya.

Nabi Ibrahim As mengalami konflik batin, menghadapi perintah Allah Swt tersebut. Siapakah yang lebih disayang, Allah atau Ismail? Inilah keputusan yang paling sulit diambil.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Nabi Ibrahim As dihadapkan kepada dua pilihan, mengikuti perasaan hatinya dengan menyelamatkan Ismail yang paling disayang atau mentaati perintah Allah Swt dengan mengorbankan Ismail. Ia harus memilih satu di antara keduanya, cinta atau kebenaran. Cinta merupakan tuntutan hidupnya dan kebenaran merupakan tuntutan agamanya. Sadar bahwa Allah Swt adalah Yang Maha Penguasa dan Pemilik segala-galanya di alam ini, dan yakin bahwa Allah Tuhan Yang Maha Bijaksana, tidak akan menyengsarakan hambanya, maka Nabi Ibrahim As memilih taat dan patuh terhadap perintah Allah Swt, siap menyembelih anaknya, Ismail. Allah Swt berfirman:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (QS.Al-Baqarah: 216)

Demikianlah betapa berat pengorbanan Nabi Ibrahim As, dalam kondisi konflik batinnya dan pertempuran hebat tadi. Nabi Ibrahim As tampil sebagai pemenang, ia dengan rela mengorbankan yang sangat ia cintai, yaitu Ismail. Meskipun setan *al-khannas* menggoda dengan membisik-bisikkan dan membuat was-was dalam hatinya, untuk tidak melaksanakan perintah Allah Swt tersebut, Nabi Ibrahim As berketetapan untuk melaksanakan perintah Allah Swt. Maka dipanggilah anaknya, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ
لِلْجَبِينِ . وَنَادَيْتَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ . قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ .

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku. Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim

membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Ash-Shaffat: 103-105)

Ternyata puteranya, Ismail pun dengan tabah dan sabar memberikan kepatuhan terhadap ayahnya, dan siap pula menerima perintah Allah Swt. Demikian pula ibunya, Sayyidah Hajar, tabah dan sabar menerima perintah Allah Swt, dengan keyakinan bahwa Allah Swt tak akan menzalimi hamba-Nya.

Allah Swt memang Maha Bijaksana, perintah tersebut rupanya hanya untuk menguji keimanan dan keteguhan Nabi Ibrahim As, dan akhirnya diganti dengan seekor kambing gibas yang gemuk. Peristiwa tersebut kini disyariatkan bagi kita sekalian baik dalam ibadah haji maupun ibadah kurban.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Allah Maha Besar telah memberikan sebuah pelajaran, dan pada hari yang mulia ini marilah kita ambil pelajaran dari kisah suci tersebut. **Pertama**, bahwa Allahlah Tuhan Yang Maha Agung, Penguasa dan Pemilik alam ini. Sedangkan kita manusia adalah hamba Allah Swt, yang sangat kecil di hadapan-Nya. Karena itu, sudah selayaknya kita taat dan patuh kepadanya, serta siap melaksanakan perintah Allah

SwT, dan mampu mengorbankan kepentingan sendiri, meskipun itu yang kita cintai.

Allah SwT berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ.

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Ali Imron: 92)

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa, seseorang belum mencapai tingkat pengabdian yang tinggi, sehingga ia mampu menginfakkan miliknya yang disenanginya.

Kedua, untuk menjadi orang yang patuh dan taat kepada Allah SwT, atau untuk melaksanakan perintah Allah SwT, tentu banyak godaan dan gangguan, setan akan membisik-bisikkan dalam hati kita sehingga menjadi waswas dan ragu-ragu. Di sinilah kita diuji, apakah kita bisa mengalahkan gangguan setan, atau malah kita yang kalah dan tak mampu membebaskan diri dari godaan setan. Kalau kita kalah terus, maka bisa jadi kita malah akan menjadi kawan setan. Bulan Dzulhijjah ini mengingatkan kita agar jangan sampai kita kalah terus, sebaliknya kita harus mampu menang sebagaimana Nabi Ibrahim As dan keluarganya.

Ketiga, kita perlu terus berupaya untuk menjadikan keluarga kita sebagaimana keluarga Nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahim As sebagai ayah yang sangat patuh dan taat kepada Allah SwT, namun tidak otoriter, diajaknya Nabi

Ismail As berdialog terlebih dahulu, “Bagaimana pendapatmu, wahai anakku, terhadap perintah Allah ini?” Ternyata hasil didikan Nabi Ibrahim As luar biasa, yaitu Ismail memiliki keimanan yang tinggi. Demikian pula ibunya, walaupun dengan rasa berat, ia ikhlaskan Nabi Ibrahim As melaksanakan perintah Allah Swt. Keyakinan bahwa Allah Swt tidak akan menzalimi hamba-Nya inilah yang membuat dia rela dan patuh.

Karena Nabi Ibrahim As telah lulus dalam menghadapi ujian berat tersebut, maka Allah Swt akan memberikan apapun yang dia minta kepada-Nya. Nabi Ibrahim As hanya meminta tiga hal: *Pertama*, memohon agar negeri Mekah dijadikan negeri yang aman dan penduduknya banyak rizkinya; *kedua*, Ka’bah yang mereka bangun bersama Nabi Ismail As, dikunjungi banyak orang agar mereka mau mengingat peristiwa di zamannya; *ketiga* agar anak cucunya dijadikan pemimpin bagi orang yang bertakwa. Tidak ada doa untuk kepentingan sendiri, semua untuk kepentingan umat manusia.

Setiap hari raya Idul Adha, kita diingatkan akan peristiwa Nabi Ibrahim As ini, agar kita sadar bahwa kita adalah hamba Allah Swt yang harus selalu taat dan patuh kepadanya, senang berkorban untuk kepentingan orang lain, bukan sebaliknya, mengorbankan kepentingan orang lain untuk kepentingan diri sendiri.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Kurban dalam bahasa Arab artinya pendekatan diri, kita menjalankan perintah menyembelih hewan kurban tiada lain bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nilai lebih dari bulan yang berbahagia ini kita bisa memperoleh ridla Allah Swt dengan menyisakan sebagian harta kita untuk membantu fakir miskin. Karena hikmah dari berbagai bentuk ibadah adalah peningkatan takwa, berusaha menjadi hamba paling mulia di sisi Allah Swt. Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِشُكْرِكُمْ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ.

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridlaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Hajj: 37)

Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلًا أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِزَاقَةِ دَمٍ. وَإِنَّهُ لَيَأْتِي بِقُرُونِهَا وَأَظْفَارِهَا وَأَشْعَارِهَا. وَأَنَّ الدَّمَ لَبَقِعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ فِي الْأَرْضِ فَطَبَّبُوهَا نَفْسًا.

Tiada amal anak Adam pada hari Nahr (Idul Adha) yang lebih disenangi Allah melainkan mengalirkan darah (menyembelih hewan kurban). Dan sesungguhnya ia akan

datang (kelak di Hari Kiamat) dengan membawa tanduknya, kukunya, dan bulu-bulunya. Dan sesungguhnya darah kurban itu akan berada di sisi Allah sebelum jatuh ke bumi.

وَعَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْضَرُوهَا إِذَا دَبَّحْتُمْ فَإِنَّهُ يُغْفَرُ لَكُمْ عِنْدَ أَوَّلِ قِطْرَةٍ.

Hadirlah penyembelihan kurban ketika kalian semua menyembelih. Sesungguhnya dosamu akan di ampuni ketika darahnya menetes.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ ، وَيَقُولُهُ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ. جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْأَمِينِينَ الْفَائِزِينَ وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

BULAN DZULHIJAH, JUM'AT KEDUA

*

DZULHIJAH: BULAN IBADAH HAJI

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْنَا الْحَجَّ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْعَلَّامُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدَ الْأَنْبَاءِ. اللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ وَالرَّسُولِ الْعَظِيمِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ السَّادَاتِ الْكِرَامِ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ... أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada bulan ini umat Islam berkumpul di Baitullah menunaikan ibadah haji. Haji adalah ibadah yang sangat utama, ibadah yang sudah disyariatkan sejak Nabi Ibrahim As diutus. Alangkah beruntungnya orang yang bisa melaksanakan haji, karena haji merupakan sebagian dari rukun Islam, dan janji Allah Swt yang diberikan kepada orang yang mengerjakannya sangatlah besar. Betapa tidak? semua dosanya akan diampuni Allah Swt, ia bersih dari dosa laksana bayi yang baru dilahirkan ibunya. Berkat rahmat Allah Swt semoga kita semua bisa melaksanakan haji mabrur, haji yang pada saat menjalankannya tidak dikotori dosa dan maksiat. Surga akan menjadi balasannya kelak di akhirat. Sebagaimana sabda Rasul:

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. (أَخْرَجَهُ
الشيخان عن أبي هريرة)

Barang siapa haji kemudian ia tidak nerbuat keji dan tidak fasik, maka ia akan terbebas dari dosanya seperti ia dilahirkan ibunya. (HR. Bukhari Muslim dari Anas Ra)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Bulan haji adalah bulan yang sangat mulia, Allah Swt menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk datang ke Baitul 'Atiq melaksanakan ibadah haji, juga umrah, ziarah ke makam Rasullullah Saw, dan melakukan serangkaian ibadah lainnya. Allah Swt menjadikan Mekah tempat yang utama daripada tempat-tempat lain di muka bumi ini. Sebagian dari keutamaan itu ialah: mengerjakan shalat di

Baitullah pahalanya berlipat seratus ribu kali dibanding shalat di tempat lain. Di tempat ini pula, Allah Swt menerima taubat Nabi Adam As. Allah menjadikannya tempat berkumpulnya manusia dan tempat yang aman dan masih banyak keutamaan lainnya. Ini semua telah di firmankan Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ.

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (QS. Al-Baqarah: 125)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada saat Allah Saw memerintah Nabi Muhammad Saw melaksanakan haji, beliau berseru: "Wahai umatku, Allah membangun rumah di muka bumi ini, maka kerjakanlah haji di rumah tersebut." Maka berbondong-bondonglah manusia pergi memenuhi seruan tersebut, sebagaimana perintah Allah Swt dalam surat Al-Hajj ayat 27-28:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ.
لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ
بِهِمَّةٍ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْفَقِيرِ.

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan

kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rejeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. (QS. Al-Hajj: 27-28)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Betapa pentingnya ibadah haji bagi umat Islam. Haji merupakan rukun kelima dalam agama Islam, sehingga orang Islam yang sudah melaksanakannya maka ia telah mendirikan dan mengokohkan tiang dan fondasi ke-Islamannya. Sebaliknya, orang Islam yang enggan melaksanakan ibadah haji dalam keadaan mampu, dikarenakan malas atau menunda-nunda, maka ia telah merobohkan dan melemahkan tiang dan fondasi ke-Islamannya. Orang Islam yang malas atau menunda-nunda melaksanakan ibadah haji, dikhawatirkan meninggal dunia dalam keadaan *su'ul khatimah*, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib:

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تَبْلُغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ وَلَمْ يَحِجَّ فَلَيِّمْتُ إِنْ شَاءَ
يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا.

Barang siapa mempunyai bekal dan kendaraan untuk digunakan menuju Baitullah tetapi ia enggan menunaikan ibadah Haji, maka ia akan mati dalam

keadaan memeluk agama Yahudi—jika mau, atau dalam keadaan memeluk agama Nasrani—jika mau.

Oleh karena itu, bagi orang Islam yang sudah mempunyai uang yang cukup untuk melaksanakan ibadah haji, tiada lain yang harus dilakukannya selain bersegera untuk menunaikan rukun Islam kelima ini. Ia harus membuktikan bahwa dirinya merupakan hamba Allah Swt yang taat menjalankan perintah-Nya. Ia tidak boleh menunda-nunda lagi, karena penundaan merupakan perbuatan yang amat buruk, apalagi dalam persoalan ibadah. Para ulama bahkan mengatakan: "Siapa yang menunda melaksanakan ibadah haji setelah usia 60 tahun, ia telah berbuat kefasikan".

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Dalam ibadah haji, di Arafah dan di Mina berkumpul berjuta-juta kaum muslimin yang datang dari berbagai penjuru dunia. Dengan berbagai tingkat sosial, berbagai ras, suku, budaya dan berbagai macam sistem politik yang dianutnya, mereka datang dengan menanggalkan segala bentuk diskriminasi dan perbedaaan, bersatu dalam pengabdian dan beribadah kepada Allah Swt, seraya mengucapkan kalimah talbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

Ya Allah, kami datang memenuhi panggilan- Mu. Inilah hamba-Mu datang dengan segala kerendahan hati, menundukkan diri di hadapan-Mu. Tiada sekutu bagi-

Mu. Sesungguhnya segala puji dan syukur untuk-Mu, segala kekuasaan ada di tangan-Mu, ya Allah.

Mari kita renungkan dan hayati kalimat talbiyah tadi, sungguh sangat sederhana sekali, namun di balik kesederhanaan itu mengandung arti yang luas dan mendalam.

Pertama, bermakna pengakuan sebagai hamba Allah Swt yang sangat kecil dan lemah di hadapan Allah Yang Maha Agung; *kedua*, adanya pengakuan bahwa segala kenikmatan, kekayaan, atau kekuasaan yang ada pada kita, hakikatnya milik Allah Swt. Makna yang *ketiga* adalah adanya kesediaan kita untuk berserah diri dan memenuhi panggilan Allah Swt, kesiapan menunaikan segenap perintah Allah Swt, dan rela mengorbankan apa yang ada pada diri kita.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ ، وَبِقَوْلِهِ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

BULAN DZULHIJAH, JUM'AT KETIGA

*

MENCINTAI ALLAH SWT DENGAN MENAATI-NYA

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، يَارَبِّ نَعُوذُ بِكَ مِنْ شِمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ، وَعُضَالِ الدَّاءِ، وَخَيْبَةِ الرَّجَاءِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّقَاوَةِ بَعْدَ الْهِدَايَةِ، وَمِنَ السَّلْبِ بَعْدَ الْعَطَاءِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا الصَّادِقُ الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ، عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan

abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Saya berwasiat kepada kalian dan kepada diri saya sendiri, agar selalu meningkatkan takwa kepada Allah Swt dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya. Takwa adalah jalan keselamatan yang bisa mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan menjadikan untuknya tempat keluar dari segala kesulitan dan akan memberikan rizki dari jalan yang tak disangka-sangka.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Ketahui bahwa Allah Swt tidak menjadikan makhluk kecuali agar makrifat kepada-Nya dan tidak memerintah kecuali untuk menyembah-Nya. Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.

Dalam sebuah Hadist Qudsiy disebutkan:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا، فَأَحَبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ، فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرَفُونِي، وَمَنْ عَرَفَ
اللَّهَ أَحَبَّهُ وَمَنْ أَحَبَّهُ أَطَاعَهُ، وَمَنْ أَطَاعَهُ اسْتَوْجَبَ الْمَحَبَّةَ مِنْهُ سُبْحَانَهُ، وَمَنْ
صَحَّحَتْ لَهُ الْمَحَبَّةُ مِنَ اللَّهِ فَارَ بِحَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Aku ibarat harta yang tersimpan yang tidak diketahui. Maka Aku ciptakan makhluk untuk supaya mengetahui-Ku dan barang siapa yang mengetahui Allah, dia pasti mencintai-Nya; siapa yang mencintai Allah, dia pasti taat pada-Nya; siapa yang taat pada Allah, dia berhak mendapat cinta-Nya; dan siapa yang sah mendapat cinta dari Allah maka pasti beruntung di dunia dan akhirat.

Kebahagiaan tidak dengan mengumpulkan harta, tidak dengan banyak orang yang melayani, tidak dengan perhisian kehidupan dunia, akan tetapi kebahagiaan dan keselamatan itu didapat dengan selalu bertakwa dan bersegera mengerjakan apa-apa yang dicintai Allah Swt dan diridlai-Nya. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Wahai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan wanita, dan Kami ciptakan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulianya kalian di sisi Allah adalah yang paling balertakwa. (QS. Al-Hujurat: 13)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Sesungguhnya Allah Swt tidak menjadikan suatu perkara langit seperti mencegah hujan dan musibah lainnya kecuali

ada suatu perbuatan yang dilakukan manusia, seperti mencegah zakat, memutus silaturahmi, tidak memperdulikan fakir miskin dan sebagainya. Disebut dalam suatu Hadits yang artinya:

Ketika terjadi sembilan keadaan pada manusia maka akan muncul sembilan keadaan yang lain:

- 1. Ketika marak perzinaan maka akan banyak kematian yang mendadak;*
- 2. Ketika manusia mencegah zakat maka Allah akan mencegah hujan;*
- 3. Ketika manusia curang dalam ukuran maka mereka akan disiksa bertahun-tahun;*
- 4. Ketika terjadi ketidakadilan dalam hukum maka kezaliman dan permusuhan akan merata;*
- 5. Ketika manusia meninggalkan amar ma'ruf maka urusan-urusan menjadi kacau;*
- 6. Ketika manusia meninggalkan nahi munkar maka jabatan pemerintahan akan dikuasai oleh orang-orang jahat;*
- 7. Ketika manusia merusak perjanjian maka Allah akan menjadikan musuh-musuh menguasai mereka;*
- 8. Ketika manusia memutus silaturahmi maka harta kekayaan akan dikuasai oleh orang-orang jahat;*
- 9. Ketika manusia melakukan hal-hal yang diharamkan maka malapetaka akan menimpa;*

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Apabila kita mengharapakan rahmat dari Allah Swt, maka kita harus senantiasa menaati-Nya, karena Allah Swt hanya akan mengasihi ahli taat, orang-orang lemah dan miskin. Andaikan di dunia ini hanya ada orang-orang yang bermaksiat niscaya malapetaka akan terjadi di mana-mana. Oleh karenanya, marilah kita berusaha menjadi muslim yang senantiasa menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga kehidupan akan menjadi makmur dan mulia baik di dunia atau akhirat. Aamiin, Ya Rabbal 'Aalamiin.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ ، وَقَوْلِهِ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

BULAN DZULHIJAH, JUM'AT KEEMPAT

*

BERZIARAH KE BAGINDA NABI MUHAMMAD SAW

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، أَلْغَيْتُ عَمَّا سِوَاهُ، الْمُفْتَقِرُ إِلَيْهِ كُلُّ مَا عَدَاهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ أَفْضَلُ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَرَسُولُهُ إِلَى كَافَّةِ الْأُمَمِ، وَأَسِطَةُ عَيْنِ الْوُجُودِ، وَالْوَسِيلَةُ الْعُظْمَى فِي وُضُوءِ كُلِّ خَيْرٍ إِلَى كُلِّ مَوْجُودٍ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ وَالرَّسُولِ الْعَظِيمِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ مُتَلَازِمِينَ إِلَى يَوْمِ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun,

saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Sebagai seorang muslim kita harus mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan ziarah kepada baginda Rasulullah Saw., Apalagi setelah selesai melakukan ibadah haji yang menjadi rukun Islam dan berziarah ke Baitullah yang dimuliakan. Karena sungguh, haknya Rasulullah Saw sangat besar pada umatnya, dan tak seorang pun bisa memenuhinya walaupun dia datang sambil berjalan terbalik, kepala di bawah dan kaki di atas, dari tempat terjauh di muka bumi ini, untuk berziarah kepada Rasulullah Saw.

Siapa yang mampu membalas orang yang telah mengeluarkannya dari api abadi menuju nikmat abadi? Orang yang memerintah untuk tidak menziarahi Rasulullah Saw, dia tidak tau apa yang dia lakukan, bahwa sebenarnya dia telah menghalang-halangi antara hamba-hamna Allah Swt dan rahmat-Nya karena sesungguhnya Rasulullah Saw adalah rahmat Allah Swt bagi alam semesta dan seorang

yang memberi syafa'at di Hari Kiamat. Rasulullah Saw bersabda :

مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي.

Siapa yang menziarohi kuburku maka telah tetaplah baginya syafa'atku.

Wajib bagi orang yang telah diberi taufiq oleh Allah Swt dan telah sampai di kota Madinah al-Munawwaroh untuk menjaga adab-adab syariat, dan ketika masuk masjid harus dengan tenang dan memuliakan yang sempurna, jangan mengeraskan suara karena mengeraskan suara di dalam masjid itu dilarang apalagi di masjidnya Rasulullah Saw. Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian semua mengeraskan suara diatas suara Nabi dan jangan kalian memanggilnya seperti memanggilnya sebagian kalian pada sebagian yang lain karena hal itu bisa menjadikan pahala amal kalian lebur sedangkan kalian tidak merasa. (QS Al-Hujurat: 2)

Para ulama berkata bahwa kemuliaan Nabi dalam keadaan mati sama seperti kemuliaan beliau ketika masih hidup. Maka wajib bagi seorang muslim untuk menjaga adab-adab didekat-Nya, seraya merasakan bahwa Rasulullah Saw merasakan kehadirannya, mengenalnya, mengetahui di mana dia berdiri dan menjawab salamnya. Disebutkan dalam sebuah hadits:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّىٰ أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

Tidak seorang pun yang memberi salam padaku kecuali Allah mengembalikan ruhku mengagungkannya.

Harus kita ketahui bahwa tidak ada yang lebih bermanfaat pada jaman sekarang ini daripada tiga hal: (1) Sedekah sirriy (sembunyi-sembunyi) atau secara terang-terangan. (2) Betistighfar di malam, pagi dan sore hari. (3) Memperbanyak shalawat pada Nabi, karena shalat termasuk lebih agung-agungnya ibadah, lebih utamutamanya ketaatan dan lebih dekat-dekatnya jalan yang bisa menyampaikan kepada Sang Pencipta.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ يَقُولُ ، وَيَقُولُهُ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِبَاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.